

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hakikat Media

##### 1. Pengertian Media

Kata Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang memiliki arti sebagai pengantar atau perantara. Briggs mengemukakan bahwa media adalah seluruh alat fisik yang dapat menyampaikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, contohnya seperti buku, film, kaset dan lain-lain.<sup>1</sup> Media memiliki arti sebagai “perantara”, yaitu segala alat fisik yang dapat menyampaikan pesan-pesan dari yang ingin ditunjukkan/ diajarkan dan hal itu dapat merangsang siswa untuk belajar atau memahami dari apa yang disampaikan melalui alat fisik tersebut yang bisa berupa buku, video, gambar dan sebagainya.

Gerlach & Ely mengatakan *media* jika dipahami secara garis besar adalah materi, manusia atau kejadian yang membangun kondisi dan membuat siswa mampu memperoleh keterampilan, pengetahuan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan

---

<sup>1</sup> Arief S dkk, *Media Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h 6.

sekolah merupakan media.<sup>2</sup> Media dalam proses belajar mengajar memiliki pengertian sebagai alat-alat grafis, elektronis, atau fotografis, untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal yang membantu siswa sehingga memperoleh sebuah pengetahuan serta keterampilan atau sikap.

Media juga dapat diartikan sebagai alat bantu yang bisa digunakan sebagai penyampaian pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media merupakan sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa atau audiens sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada siswa atau audiens tersebut. Media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>3</sup> Jadi di dalam proses belajar mengajar diperlukan sebuah media yang digunakan sebagai penyampaian pesan terhadap siswa untuk merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa yang mendorong terjadinya proses belajar pada siswa tersebut sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Dari pendapat para ahli dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah perantara yang bisa berupa manusia, materi,

---

<sup>2</sup> Azhar Arysad, *Media Pembelajaran* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2017), h 3.

<sup>3</sup> Ega Rima Wati, *Ragam Media Pembelajaran* (Jakarta :Kata Pena, 2016), h 2-3.

atau kejadian yang digunakan sebagai penyampaian pesan dari pengirim (guru) ke penerima (siswa) agar dapat merangsang pikiran, perhatian, perasaan dan minat siswa sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai, oleh karena itu media merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran.

## 2. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut H. Malik dalam Rudy Sumiharsono, dkk mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah semua sumber atau segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang pikiran, perhatian, perasaan serta minat pembelajar dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>4</sup> Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam menyalurkan pesan yakni bahan pembelajaran yang ingin disampaikan pada siswa sehingga dapat merangsang siswa tersebut dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Sanaky dalam Nunuk Suryani, dkk mendefinisikan media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan dalam menyampaikan pesan pembelajaran. Sejalan dengan itu, media

---

<sup>4</sup> Rudy Sumiharsono, dkk, *Media Pembelajaran : Buku bacaan wajib dosen, guru dan calon pendidik* (Jawa Timur : Pustaka Abadi, 2018), h. 10.

pembelajaran merupakan alat bantu yang berfungsi dalam menjelaskan sebagian dari keseluruhan program pembelajaran yang sulit dijelaskan secara verbal. Dengan kata lain, suatu media pembelajaran bisa digunakan sebagai media utama yang digunakan sebagai pelengkap/suplemen saja atau bisa juga digunakan untuk keseluruhan proses pembelajaran.<sup>5</sup> Media pembelajaran merupakan alat bantu yang berfungsi dalam menyampaikan pesan pembelajaran, bisa digunakan sebagai pelengkap atau untuk keseluruhan proses pembelajaran.

Menurut Gagne dan Briggs secara implisit mengemukakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik dipergunakan dalam menyampaikan isi materi pengajaran yang antara lain terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, foto, gambar dan masih banyak lagi.<sup>6</sup> Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang secara fisik dapat dipergunakan dalam menyampaikan isi materi pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana atau sebuah alat baik berbentuk software / hardware yang berfungsi untuk menyampaikan pesan atau

---

<sup>5</sup> Nunuk Suryani, dkk, *Media pembelajaran Inovatif dan pengembangannya* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018), h 4.

<sup>6</sup> Azhar Arsyad, op. Cit., h.4.

materi pembelajaran kepada siswa (individu maupun kelompok) sehingga memberikan rangsangan bagi siswa agar terjadi proses belajar mengajar yang lebih efektif.

### 3. Jenis – Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat yang membawa informasi atau pesan antara guru dengan siswa. Penggunaan media dalam aktivitas pembelajaran bisa dilakukan secara kelompok maupun individu. Setiap jenis media memiliki karakteristik dan kemampuan atau fitur spesifik yang bisa digunakan untuk keperluan yang spesifik juga. Fitur-fitur spesifik yang dimiliki sebuah media pembelajaran membedakan media tersebut dengan media yang lain. Dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa jenis media pembelajaran yang perlu kita ketahui. Jenis media pembelajaran antara lain sebagai berikut : <sup>7</sup>

#### a. Media Visual

Media visual adalah sebuah media yang mempunyai beberapa unsur berupa garis, bentuk, tekstur, dan warna dalam penyajiannya. Media visual dapat menampilkan keterkaitan antara isi materi yang akan disampaikan dengan kenyataan. Media visual bisa

---

<sup>7</sup> Ega Rima Wati, op.cit., h.4-8.

disampaikan dalam dua bentuk, yaitu visual yang menampilkan simbol atau gambar diam dan visual yang menampilkan simbol atau gambar bergerak. Beberapa media visual yang dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya seperti buku, jurnal, gambar, peta dan sebagainya.

b. Audio Visual

Media audio visual adalah media yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat menyampaikan / mengkomunikasikan informasi atau pesan. Media audio visual bisa mengungkapkan peristiwa atau objek seperti keadaan yang sesungguhnya. Perangkat yang digunakan dalam media ini adalah mesin proyektor film, tape recorder, dan lain-lain.

c. Komputer

Komputer adalah sebuah perangkat yang mempunyai aplikasi menarik yang bisa dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

d. Microsoft Power Point

Microsoft power point adalah salah satu aplikasi atau perangkat lunak yang dibuat khusus untuk menangani perancangan presentasi

grafis dengan cepat dan mudah. Aplikasi ini sangat populer dan banyak digunakan berbagai kalangan baik profesional, praktisi, akademisi maupun pemula untuk aktivitas presentasi.

e. Internet

Internet adalah salah satu media komunikasi yang digunakan untuk beberapa kepentingan. Dalam proses pembelajaran, media internet sangat membantu untuk menarik minat siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Internet juga membantu dalam membuka pengetahuan dan wawasan siswa. Internet disini berperan sebagai sumber informasi.

f. Multimedia

Multimedia adalah perpaduan berbagai bentuk elemen informasi yang dipergunakan sebagai sarana dalam menyampaikan tujuan tertentu. Elemen informasi yang dimaksud diantaranya teks, gambar, grafik, foto, audio, animasi dan video. Multimedia merupakan gabungan dari berbagai macam media, baik untuk tujuan pembelajaran ataupun tujuan lain.

Dalam proses pembelajaran, multimedia berfungsi sebagai penyampaian pesan yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada siswa. Pembelajaran dengan multimedia dapat

memotivasi perasaan, perhatian, pikiran, dan kemauan belajar siswa. Multimedia memiliki kemampuan interaktif, sehingga media ini bisa menjadi salah satu alternatif yang baik sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengembangan media VISI4ON (Video SIBI Four On) termasuk ke dalam jenis media pembelajaran multimedia, yang mana dalam pengembangan video SIBI terdapat elemen informasi berupa gambar, teks, audio serta video.

## **B. Hakikat Media Video**

### **1. Pengertian Media Video**

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), video memiliki pengertian sebagai rekaman gambar hidup atau dengan kata lain video adalah tayangan gambar bergerak dan disertai juga dengan suara.<sup>8</sup> Video dapat diartikan sebagai perpaduan atau kombinasi antara audio dan visual. Dengan kombinasi materi yaitu visual dan audio, di dalam pendidikan dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih berkualitas karena penyampaian informasi berlangsung secara lebih efektif.

---

<sup>8</sup>Andi Prastowo, Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif (Jogjakarta : DIVA Press, 2015), h.300.



Istilah video berasal dari bahasa latin yaitu visum atau vidi yang memiliki arti melihat atau mempunyai daya penglihatan. Video merupakan media yang paling bermakna dibandingkan dengan media lain seperti gambar, audio dan sebagainya. Video menyediakan penyaluran informasi yang amat menarik dan live (langsung).<sup>9</sup> Video yang memiliki arti “melihat” merupakan media yang banyak menggunakan visual dalam proses penyampaian informasinya, video menyediakan penyaluran informasi yang sangat menarik dan media yang paling bermakna dibandingkan media lain seperti gambar, audio dan lain-lain.

Media video bisa menggambarkan suatu objek bergerak disertai dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Video bisa menyajikan informasi, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, memaparkan proses, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu serta mempengaruhi sikap.<sup>10</sup> Jadi sebagai media non cetak, video memiliki informasi yang lugas dan lebih kaya untuk dimanfaatkan dalam program pembelajaran, karena dapat sampai dihadapan siswa secara langsung.

---

<sup>9</sup> Janner Simarmata, dkk, *Elemen – elemen Multimedia untuk Pembelajaran*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), h.72.

<sup>10</sup> Cecep Kustandi, Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013), h.64.

Seperti yang dikemukakan oleh Mell Silberman yang dikutip dari Andi Prastowo mengungkapkan suatu hasil penelitian, yaitu bahwa dengan menambahkan visual pada pelajaran, dapat menaikkan ingatan dari 14% menjadi 38%. Penelitian itu juga menunjukkan adanya perbaikan mencapai 200% ketika kosakata diajarkan dengan menggunakan media visual. Dan waktu yang dipergunakan dalam menyampaikan konsep berkurang hingga 40% ketika visual digunakan untuk menambah presentasi visual.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan media video adalah tayangan gambar bergerak disertai dengan suara yang memiliki informasi yang lugas dan lebih kaya untuk dimanfaatkan dalam program pembelajaran.

## **2. Karakteristik Media Video**

Menurut Pribadi, salah satu kelebihan media video adalah mampu memperlihatkan peristiwa dan objek dengan tingkat akurasi yang tinggi. Disamping itu media video memiliki kemampuan dalam memperluas wawasan pengetahuan siswa dengan memberikan pengetahuan baru, informasi, dan pengalaman belajar yang sulit diperoleh secara langsung oleh siswa.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Andi Prastowo, op.cit., h.302.

<sup>12</sup> Farid Ahmadi, Hamidulloh, *Media Literasi Sekolah*, (Semarang : CV.Pilar Nusantara, 2018), h.255

Karakteristik media video pembelajaran lainnya menurut Riana yang dikutip dari Farid Ahmadi, dkk adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. Video mampu membesarkan objek yang kecil/terlalu kecil yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.
- b. Dengan teknik editing objek, pengambilan gambar yang dihasilkan oleh kamera dapat diperbanyak.
- c. Video juga mampu memanipulasi tampilan pada gambar. Sesekali objek perlu diberikan manipulasi sesuai dengan tuntutan pesan yang akan disampaikan.
- d. Daya tarik media video mampu mempertahankan perhatian siswa dibandingkan dengan mendengarkan saja yang hanya mampu bertahan dalam waktu 25 sampai 30 menit saja.
- e. Video mampu menampilkan objek atau informasi yang paling baru atau kekinian.

Riyana juga mengemukakan untuk menghasilkan media video pembelajaran yang mampu meningkatkan efektivitas dan motivasi penggunaannya maka pengembangan media video pembelajaran harus memperhatikan kriteria dan karakteristik sebagai berikut :<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid., h. 255-256

<sup>14</sup> Ibid., h.256

- a. Clarity of Message (kejelasan pesan), dengan media video siswa dapat memahami pesan yang disampaikan secara lebih bermakna dan diterima secara utuh sehingga informasi tersebut akan tersimpan pada memory jangka panjang.
- b. Stand Alone (berdiri sendiri), video yang dikembangkan tidak bergantung dengan bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama dengan bahan ajar lain.
- c. User Friendly (bersahabat dengan pemakainya), media video menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, sederhana dan menggunakan bahasa umum. Tampilan paparan informasi yang bersifat membantu termasuk kemudahan pemakai dalam merespon.
- d. Visualisasi dengan materi dikemas secara multimedia yang di dalamnya terdapat teks, sound, animasi, dan video sesuai dengan tuntutan materi.
- e. Menggunakan kualitas resolusi yang tinggi.
- f. Dapat digunakan secara individual maupun klasikal.

### 3. Kelebihan dan Keterbatasan Media Video

Berikut merupakan kelebihan dan keterbatasan media video adalah sebagai berikut :

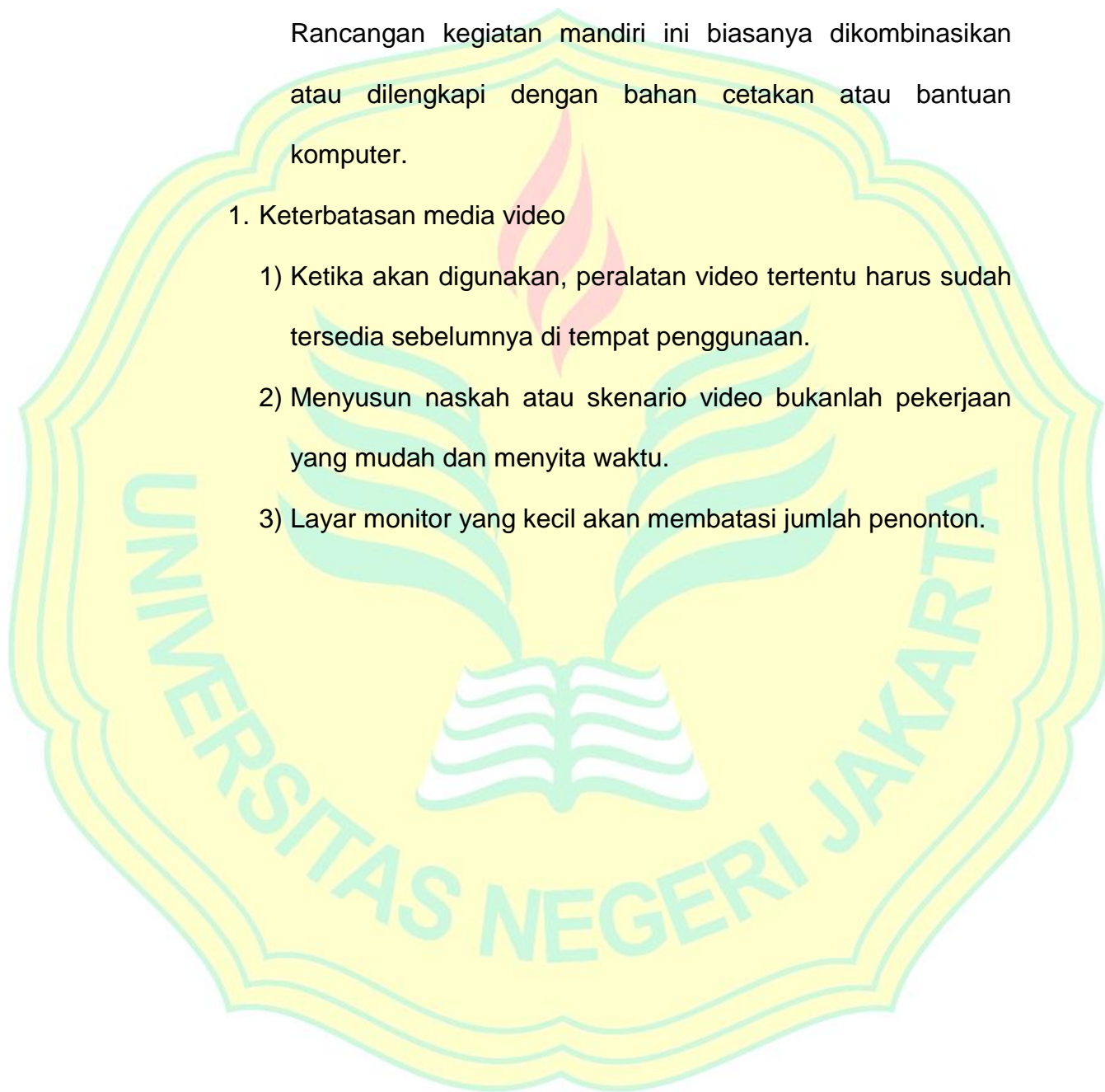
#### a. Kelebihan media video

- 1) Dengan menggunakan video ( baik disertai oleh suara atau tidak), kita bisa menunjukkan kembali gerakan tertentu. Gerak yang diperlihatkan itu bisa berupa rangsangan yang serasi, atau berupa respon diharapkan dari siswa.
- 2) Dengan menggunakan efek tertentu tertentu bisa diperkokoh baik dalam proses belajar maupun nilai hiburan dari penyajian yang ditampilkan. Beberapa jenis efek visual antara lain penyingkatan /perpanjangan waktu, perpindahan lembut satu gambar ke gambar berikutnya, penjelasan gerak (dipercepat atau diperlambat) dan lainnya.
- 3) Mendapatkan susunan dan isi yang utuh dari materi latihan/pelajaran, yang bisa digunakan secara interaktif dengan buku kerja, buku teks, buku petunjuk, alat atau benda lain.
- 4) Informasi dapat disajikan secara serentak pada waktu yang sama di tempat (kelas) yang berbeda, dan dengan jumlah peserta yang tak terbatas.

5) Suatu kegiatan belajar mandiri yang mana siswa belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing dapat dirancang. Rancangan kegiatan mandiri ini biasanya dikombinasikan atau dilengkapi dengan bahan cetakan atau bantuan komputer.

1. Keterbatasan media video

- 1) Ketika akan digunakan, peralatan video tertentu harus sudah tersedia sebelumnya di tempat penggunaan.
- 2) Menyusun naskah atau skenario video bukanlah pekerjaan yang mudah dan menyita waktu.
- 3) Layar monitor yang kecil akan membatasi jumlah penonton.



## C. Hakikat Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)

### 1. Bahasa Isyarat Formal

Bahasa Isyarat formal merupakan bahasa nasional untuk isyarat dan biasanya kosakata isyarat yang digunakan struktur bahasanya sama dengan bahasa lisan. Di Indonesia sendiri juga memiliki bahasa isyarat formal yang telah dibukukan dalam bentuk kamus yang disebut kamus SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan isyaratnya digunakan oleh mayoritas SLB (Sekolah Luar Biasa) bagian tunarungu di Indonesia.<sup>15</sup>

SIBI atau Sistem Isyarat Bahasa Indonesia adalah bahasa isyarat yang diciptakan oleh Almarhum Anton Widyatmoko yang pernah menjabat sebagai mantan kepala sekolah SLB B Widya Bakti Semarang dan berkerjasama dengan mantan kepala sekolah SLB B di Surabaya dan Jakarta. SIBI telah memiliki kamus yang diterbitkan oleh pemerintah dan sejak tahun 2001 kamus SIBI disebarluaskan melalui sekolah-sekolah khususnya SLB B untuk Tuli di Indonesia. "Pihak sekolah dan para guru menggunakan SIBI

---

<sup>15</sup> Haenudin, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu, (Jakarta : PT Luxima Metro Media, 2013), h. 140

sebagai bahasa pengantar untuk materi pembelajaran pada siswa Tuli”.<sup>16</sup>

#### **a. Pengertian Sistem Isyarat Bahasa Indonesia**

Menurut Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, pengertian SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) adalah : *Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang dibakukan adalah salah satu media yang membantu tunarungu untuk berkomunikasi, baik antar sesama kaum tunarungu maupun komunikasi dengan masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan sistematis bagi seperangkat isyarat jari, tangan serta berbagai gerak untuk melambangkan kosakata bahasa Indonesia.*

#### **b. Komponen penentu atau pembeda makna**

Di dalam Sistem Isyarat Bahasa Indonesia atau SIBI terdapat dua jenis komponen yang berfungsi sebagai penentu/pembeda makna dan yang lain berfungsi sebagai penunjang. Semuanya bersifat visual sehingga dapat dilihat. Komponen – komponennya adalah sebagai berikut :

<sup>16</sup> Gilang, Hanny,Priyo.Juni 2018. “Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu”. Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi Vol.48, No.1, <https://journal.uny.ac.id>. 11 Februari 2020. Pukul 08:37 WIB



### 1) Komponen penentu makna

a) Penampil, adalah tangan atau bagian tangan yang dipergunakan untuk membantuk isyarat antara lain Tangan kanan, tangan kiri, atau kedua tangan.

I. Telapak tangan dengan jari menggenggam, membuka atau sebagian jari mencuat.

II. Posisi jari tangan membentuk huruf A, B, C, D, E ataupun huruf lain.

III. Posisi jari tangan membentuk huruf 1, 2, 3, 4, 5 ataupun angka lain

IV. Jari – jari tangan renggang atau merapat.

b) Posisi, adalah kedudukan tangan atau posisi tangan terhadap pengisyaratan pada waktu isyarat dibuat, antara lain :

I. Tangan kanan tegak, mendatar, condong, mengarah ke kanan, ke kiri, ke depan atau menyerong.

II. Tangan telungkup, telentang, menghadap ke kiri, kanan, ke depan dan ke pengisyarat. Kedua tangan berjajar, berdampingan, bersusun, atau bersilang.

c) Tempat, adalah bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau arah akhir isyarat, antara lain :

I. Kepala dengan semua bagiannya, seperti dahi, pelipis, dan dagu.

II. Leher.

III. Dada kiri, kanan, tengah.

IV. Bahu kiri, kanan, atau keduanya.

d) Arah, adalah gerak penampil ketika isyarat dibuat, antara lain :

I. Mendekati atau menjauhi pengisyarat.

II. Kesamping kiri, kanan, atau bolak-balik.

III. Ke bawah, ke atas.

IV. Lurus, melengkung.

e) Frekuensi, adalah jumlah gerak yang telah dilakukan pada waktu isyarat terbentuk. Ada isyarat yang frekuensinya hanya sekali, dua kali atau lebih dan ada gerakan berupa getaran, yaitu gerakan kecil yang diulang-ulang.

## **2). Komponen Penunjang**

a) Mimik wajah, memberikan makna tambahan atau tekanan terhadap pesan isyarat yang disampaikan. Pada umumnya

melambangkan intensitas atau kesungguhan pesan yang disampaikan, seperti rasa senang, ceria atau sedih.

b) Gerak tubuh, misalnya bahu memberikan pesan atau kesan tambahan. Seperti isyarat tidak tahu, ditambah naiknya dua bahu yang memiliki arti tidak tahu sedikitpun atau benar-benar tidak tahu.

c) Kecepatan gerak, berfungsi sebagai penambah tempo. Isyarat pergi yang digerakan/ dilakukan dengan cepat, dapat diartikan pergilah dengan segera.

d) Kelenturan gerak, menandai intensitas makna isyarat yang disampaikan. Seperti isyarat marah yang dilakukan dengan kaku dapat diartikan sedang marah sekali. Demikian juga isyarat berat yang dilakukan dengan kaku dapat didefinisikan berat sekali.

### **c. Lingkup Sistem Isyarat**

Berdasarkan pembentukan isyarat dibagi menjadi tiga macam :

1) Isyarat pokok, merupakan isyarat yang melambangkan sebuah konsep atau kata. Isyarat ini dibuat dengan berbagai macam penampil, arah, tempat dan frekuensi.

2) Isyarat tambahan, merupakan isyarat yang melambangkan awalan, akhiran serta partikel.

- a) Isyarat awalan merupakan isyarat yang dibentuk dengan tangan kanan sebagai penampil dan telapak kiri sebagai tempat. Isyarat awalan ini dibentuk sebelum isyarat pokok. Keseluruhan ada tujuh isyarat awalan yaitu : ber-, me-, di-, pe-, ke-, ter-, dan se-
- b) Isyarat partikel dan akhiran, isyarat ini dibentuk dengan tangan kanan sebagai penampil yang terletak di depan dada dan digerakan mendatar ke kanan. Isyarat partikel terdiri dari : -lah, -kah, -pun dan isyarat akhiran terdiri dari : -kan, -l, -an, -wan, dan -wati.
- 3). Isyarat bentukan, merupakan isyarat yang terbentuk dengan menggabungkan 2 isyarat pokok /lebih atau menghubungkan isyarat imbuhan dengan isyarat pokok.
- a) Isyarat yang mendapat awalan dan/ atau akhiran/partikel, isyarat yang mendapat awalan/akhiran saja, atau gabungan awalan dan akhiran yang dibentuk sesuai dengan urutan pembentukannya.
- b) Isyarat kata ulang, kata ulang diisyaratkan dengan mengulangi isyarat pokok. Jika frekuensi isyarat pokok lebih dari sekali, dilakukan jeda sejenak antara isyarat pokok yang pertama dengan yang kedua. Kata ulang berubah bunyi dibentuk seperti kata ulang yang biasa.

Kata ulang berimbuhan diisyaratkan sesuai dengan urutannya pembentukannya. Kata ulang yang digolongkan kata ulang semu diisyaratkan sebagai sebuah isyarat pokok.

- c) Isyarat kata gabung, kata gabung diisyaratkan dengan menggabungkan isyarat pokok atau lebih sesuai dengan urutan terjadinya. Beberapa kata gabung yang telah dipadu dengan benar, ada yang dilambangkan dengan satu isyarat.

**d. Penerapan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia.**

Berkomunikasi dengan sistem isyarat ini tidak berbeda dengan berkomunikasi menggunakan bahasa lain. Aturan yang berlaku pada bahasa lisan atau bahasa yang kita gunakan sehari-hari berlaku pula dengan sistem isyarat ini.

- 1) Urutan isyarat menentukan keseluruhan makna isi atau pesan yang disampaikan. *Kucing menggigit tikus*, berbeda maknanya dengan *tikus menggigit kucing*.
- 2) Pehentian/jeda sejenak diisyaratkan dengan pehentian/jeda sejenak di antara berbagai isyarat yang dibuat. Seperti kalimat *Ibu/Tati pergi ke pasar*, atau *Ibu Tati/ pergi ke pasar*.

- 3) Intonasi dilambangkan dengan mimik muka, kelenturan, kecepatan dan gerakan bagian tubuh yang lain. Contoh: Pergi dengan mimik wajah dan kecepatan biasa, akan memiliki makna yang berbeda bila isyarat pergi tersebut dilakukan dengan gerakan cepat dan mata melotot.

#### **e. Tata Makna dalam Sistem Isyarat Bahasa Indonesia**

Makna kata dalam Sistem Isyarat Bahasa Indonesia umumnya dimunculkan dalam situasi atau konteks komunikasi.

- 1) Kata-kata yang bersinonim atau memiliki makna yang sama diisyaratkan dengan arah, tempat, dan frekuensi yang sama tetapi dengan penampilan yang berbeda seperti cantik, indah, dan elok.
- 2) Kata yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda (polisemi) dilambangkan dengan isyarat yang sama. Contoh : Andi tidak *bisa* tidur dan ular ini ber-*bisa*.
- 3) Beberapa kata antonim atau kata berlawanan, ada yang diisyaratkan dengan tempat dan penampil yang sama, tetapi arah gerakan berbeda. Misalnya panjang- pendek, kiri-kanan, datang-pergi.

#### **f. Petunjuk Penggunaan Kamus**

Setiap isyarat berwujud sebuah gambar, disertai deskripsi, dan contoh pemakaiannya di dalam kalimat. Di dalam kamus SIBI ini, kata-kata dasar diurut berdasarkan abjad. Bentuk isyarat bagi kosakata itu ditampilkan berupa gambar dan deskripsi pembentukannya. Setiap kata disertai juga dengan contoh pemakaiannya dalam kalimat. Dalam hubungan itu perlu untuk diingat bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang kata dasarnya tidak pernah digunakan tanpa gabungan dengan kata lain atau tanpa imbuhan. Pada kata seperti itu, contoh pemakaiannya dalam kalimat merupakan berimbuhan, sedangkan deskripsi dan gambarnya adalah kata dasar.

#### **2. Kelebihan dan Kelemahan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia).**

Kelebihan SIBI atau Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dibandingkan dengan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) yang merupakan bahasa ibu tunarungu, yaitu SIBI itu menggunakan linguistik yang tidak didapatkan dalam BISINDO mulai dari struktur kata dan lain-lain. Seperti yang sudah dijelaskan, di dalam SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) terdapat dua jenis komponen

yang berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna dan berfungsi sebagai penunjang, dalam lingkup sistem isyarat juga ada isyarat pokok yang dibentuk dengan berbagai macam penampil, tempat, arah, dan frekuensi serta isyarat tambahan, ialah isyarat yang melambangkan awalan, akhiran, dan partikel dan masih banyak lagi.

Memang menurut survey berdasarkan respon tunarungu, BISINDO lebih mudah digunakan dibandingkan dengan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), karena didalam SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) adanya sistem dan pemberian imbuhan seperti ber-, pe-, me- dan lain-lain yang membuat kamu tunarungu sulit untuk memahaminya. Padahal sebenarnya pemberian imbuhan itu sangat penting dipelajari untuk kaum tunarungu sejak dini karena di dalam lingkungan pendidikan penggunaan imbuhan sering kali dipakai dalam kehidupan kita sehari-hari. Dan nanti anak-anak tunarungu sejatinya akan kembali lagi ke lingkungan masyarakat serta berbaaur dengan yang lainnya, tidak hanya sesama kaum tunarungu saja sehingga penggunaan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) menurut saya sudah baik untuk digunakan. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Eko, Quwwatun dan Diyah, penggunaan bahasa SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) untuk anak tunarungu kelebihanannya



adalah lebih bisa mengontrol emosi ketika berinteraksi dengan orang lain dibandingkan dengan menggunakan BISINDO.<sup>17</sup>

Kelemahannya adalah dalam peresmian SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang menjadi bahasa isyarat yang diakui oleh pemerintah tidak melibatkan para penyandang tunarungu, hal tersebut yang mengakibatkan konflik atas kebijakan yang telah ditetapkan, pemerintah seakan tidak memperhatikan yang menjadi kebutuhan masyarakat, khususnya para penyandang tunarungu dan tunawicara. Dengan ditetapkannya hal tersebut maka dari itu SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) digunakan di lingkungan pendidikan formal dan media informasi juga menggunakan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) sebagai bahasa pengantar untuk penyandang tunarungu dan tunawicara di Indonesia.

---

<sup>17</sup> Dian Eko, dkk. Juni 2014. "*Studi Komparatif Keterampilan Komunikasi Interpersonal Antara Pengguna Bahasa Isyarat SIBI Dengan BISINDO*", <http://psikologi.umm.ac.id/files/file/LAPORAN%20AKHIR%20PKM2.pdf>. Diakses 29 Mei 2020. Pukul 0:001 WIB

## D. Hakikat Kosakata

### 1. Pengertian Kosakata

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kosakata memiliki makna yang sama dengan perbendaharaan kata, glosari, leksikon, peristilahan, vokabuler, terminologi. Oleh sebab itu kosakata tidak bisa dilepaskan dari kata.<sup>18</sup> Jadi disini kosakata dapat diartikan sebagai perbendaharaan kata.

Kosakata merupakan perbendaharaan kata yang menjadi kekayaan bahasa, suatu bahasa, termasuk kekayaan seseorang dalam bahasa tertentu baik mengenai bahasa sendiri ataupun bahasa lain tergantung tujuan permasalahannya. Banyaknya kosakata yang dimiliki oleh seseorang dijadikan tolak ukur untuk menetapkan kadar pengetahuan, pengalaman pribadi dan tingkat kecerdasan orang yang bersangkutan.<sup>19</sup> Kosakata juga merupakan perbendaharaan kata yang menjadi kekayaan suatu bahasa, seperti kekayaan seseorang dalam bahasa sendiri ataupun bahasa lain. Semakin banyak kosakata yang dikuasai maka semakin banyak juga pengalaman serta bertambahnya tingkat pengetahuan orang tersebut.

---

<sup>18</sup> Agnes Dhani, *Kosakata Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta : Textium, 2017), h.2.

<sup>19</sup> Ahmad Rahman, *Pembinaan Bahasa Indonesia di TVRI*, (Flores-NTT: Nusa Indah, 1987), h.48.

Menurut Soedjito kosakata dapat diartikan sebagai (1) semua / segala kata yang terdapat dalam satu bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki / dialami seseorang penulis maupun pembicara; (3) kata yang digunakan dalam suatu bidang ilmu pengetahuan; (4) daftar kata yang tersusun seperti kamus dan disertai dengan penjelasan yang praktis dan singkat.<sup>20</sup> Jadi kosakata bisa disebut komponen bahasa yang mencakup semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

Dari beberapa pengertian kosakata di atas, dapat disimpulkan bahwa kosakata (perbedaharaan kata) adalah segala kata-kata terdapat di dalam suatu bahasa, digunakan dan dimengerti oleh seseorang atau sekelompok orang, dipakai dalam ilmu pengetahuan dan juga disertai penjelasan sehingga dapat dipahami.

## **2. Jenis – Jenis Kosakata**

Jenis-jenis kosakata secara umum menurut Hasan Alwi yaitu:<sup>21</sup>

Pembagian kosakata menurut Hasan Alwi adalah sebagai berikut : (1) kata benda (nomina) yaitu kata yang mengacu pada konsep, manusia, dan pengertian. Nomina dibagi menjadi subkategori yang mengacu pada nama geografis, nama orang, tempat, nama hari /waktu dan istilah kekerabatan; (2) kata sifat

<sup>20</sup> Muhammad Usman, *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan : untuk Anak Pendidikan Usia Dini*, (Yogyakarta : Deepublish, 2015), h.51.

<sup>21</sup> Hasan Alwi,dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), h.28

(adjectiva) yaitu kata yang mengungkapkan keadaan seseorang / sifat, hewan dan juga benda; (3) kata kerja (verba) yaitu kata yang menyatakan suatu tindakan, perbuatan, pekerjaan, proses, atau keadaan; (4) kata keterangan (adverbia) yaitu kata yang memberikan penjelasan pada kata yang lainnya; (5) kata bilangan (numeralia) yaitu kata dipergunakan untuk menghitung banyak konsep atau wujud ; (6) kata tugas yaitu kata-kata yang berfungsi dalam menghubungkan kata dengan kata, bagian kalimat satu dengan lain, termasuk di dalamnya merupakan preposisi (kata depan); (7) kata ganti (pronomina) yaitu kata yang dibendakan contohnya seperti : aku, mereka, kamu, ini, itu, dan dia.

Menurut penelitian, mayoritas kosakata yang diperoleh anak adalah kata benda, dan sedikit sekali jenis kata selain kata benda. Itu karena anak-anak tersebut lebih cepat menanggapi hal-hal yang konkret daripada yang abstrak. Kata benda merupakan jenis kata yang mudah untuk dipelajari oleh anak-anak apalagi anak tunarungu yang kemampuan berbahasanya terbatas. Selain kata benda, jenis kata lain yang tergolong banyak diucapkan anak tunarungu adalah *kata sifat*. Anak tunarungu lebih mudah mempelajari kata-kata konkret seperti apel, merah, ikan, dan buku daripada mempelajari kata-kata yang bersifat abstrak seperti sebelum, sesudah, sama, dengan. Perkembangan kosakata anak

tunarungu pun juga berlangsung lambat. Oleh sebab itu, kata-kata yang dihasilkan anak tunarungu didominasi oleh kata-kata konkret.<sup>22</sup>

Dari penjelasan di atas anak tunarungu lebih mudah mempelajari kata benda dan kata sifat. *Kata kerja merupakan kata yang menyatakan suatu tindakan, perbuatan, pekerjaan, proses, atau keadaan, sehingga kata kerja ini sedikit lebih sulit dipahami oleh siswa tunarungu daripada memahami kata benda atau kata sifat.* Untuk mengenalkan kata kerja agar anak tunarungu tidak mengalami kesalahan persepsi dalam penggunaan awalan seperti me-, pe- di-, dan lain-lain dapat diatasi juga dengan media ini, karena di dalam media ini menggunakan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang terstruktur dan terdapat juga peraga yang akan menjekaskan kata kerja tersebut pada siswa tunarungu, sehingga anak akan lebih mudah memahami kata kerja, tetapi dalam media ini hanya berfokus dalam menjelaskan kata sifat (nama-nama hewan dan tumbuhan), alangkah baiknya untuk peneliti selanjutnya dapat mengenalkan kata kerja dengan menggunakan media Video SIBI seperti ini.

---

<sup>22</sup> Yuanita Ayu Widia, "Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia". Skriptorium, Vol 1, No.2, <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/skriptorium5407fa9e7afull.pdf> . Diakses 10 Oktober 2020, pukul 21.45 WIB.

### 3. Pentingnya Penguasaan Kosakata

Pada hakikatnya, hal yang paling utama ditampilkan dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah kosakata. Bisa dikatakan saat kita mempelajari bahasa berarti kita mempelajari kata-kata dari bahasa sendiri. Tanpa penguasaan kosakata yang cukup / memadai, seseorang tidak akan pernah memiliki kemampuan dan keterampilan bahasa dengan baik. Dengan kata lain, penguasaan kosakata itu perlu dimiliki setiap orang agar dapat menguasai keterampilan berbahasa. Semakin banyak kosakata yang kita kuasai, maka dapat terampil pula berbahasa dengan baik.

Betapa pentingnya penguasaan kosakata di dalam hidup kita saat kita berhadapan dengan keperluan dalam menyatakan pikiran, pengalaman, perasaan serta gagasan kita kepada orang lain baik dalam bentuk tulisan maupun ujaran. Dan juga sebaliknya, tidak kurang pula pentingnya penguasaan kosakata pada saat menanggapi perasaan, pernyataan, pikiran, dan gagasan yang disampaikan orang lain kepada kita.<sup>23</sup> Jadi diperlukan penguasaan kosakata agar terciptanya komunikasi dua arah atau terjadinya hubungan timbal balik pada saat kita berkomunikasi dengan orang lain.

---

<sup>23</sup> Ahmad Rahman, loc.cit.48

Kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kualitas dan kuantitas yang dimilikinya. Semakin banyak kosakata yang dimiliki, semakin besar kemungkinan kita terampil dalam berbahasa. Perlu kita pahami dan sadari jika kenaikan kelas para siswa di sekolah itu juga ditentukan oleh kualitas kerampilan berbahasa mereka. Dengan kata lain, kenaikan kelas merupakan jaminan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas kosakata mereka dalam segala bidang studi yang diperoleh sesuai dengan kurikulum. Kebanyakan orang tidak menyadari jika nilai yang tertera pada rapor merupakan cermin dari kualitas dan kuantitas kosakata sang siswa. Bagus atau tidaknya nilai rapor itu mencerminkan baik atau tidaknya kualitas dan kuantitas kosakata mereka. Bila masalah ini kita pahami dengan benar maka bisa dimengerti betapa pentingnya pengajaran kosakata yang bersistem pada sekolah-sekolah sedini mungkin karena kuantitas dan kualitas kosakata seorang siswa dapat menentukan keberhasilannya dalam kehidupan.<sup>24</sup>

Dalam Seminar Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa yang diadakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen & Kebudayaan, penulis mengemukakan betapa pentingnya “peran kosakata di dalam buku pelajaran bahasa

---

<sup>24</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kosakata*, (Bandung : Percetakan Angkasa, 2011), h.2.

Sekolah Dasar (SD)". Dari pembahasan itu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : <sup>25</sup>

- a) Tingkat, kedalaman, kuantitas dan kualitas kosakata seseorang merupakan indeks pribadi terbaik bagi perkembangan mentalnya.
- b) Perkembangan kosakata juga merupakan perkembangan konseptual; yaitu merupakan suatu tujuan pendidikan dasar bagi setiap sekolah atau setiap perguruan;
- c) Segala pendidikan pada prinsipnya adalah pengembangan kosakata dan juga merupakan pengembangan konseptual;
- d) Usia, pendapatan, jenis kelamin, serta kemampuan bawaan dan status sosial akan mempengaruhi pengembangan kosakata.
- e) Faktor geografis turut mempengaruhi perkembangan kosakata;
- f) Sama halnya seperti dalam proses membaca yang membimbing seseorang dari yang diketahui ke arah yang belum/ tidak diketahui; maka telaah kosakata yang efektif adalah beranjak dengan arah yang sama: dari kata-kata yang telah diketahui menuju kata yang belum / tidak diketahui.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan jika penguasaan kosakata itu sangat penting, karena penguasaan kosakata merupakan suatu syarat agar anak dapat terampil berbahasa, yaitu terampil dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

---

<sup>25</sup> Ibid., h.2-3.



## E. Hakikat Tunarungu

### 1. Pengertian Tunarungu

Istilah tunarungu berasal dari dua kata yaitu “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya “kurang” dan runggu artinya “pendengaran” jadi tunarungu merupakan peristilahan umum yang digunakan kepada seseorang yang mengalami kehilangan atau kekurangmampuan dalam pendengarannya, sehingga mengalami gangguan dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari. Secara garis besar tunarungu bisa dibedakan menjadi dua yaitu kurang dengar dan tuli. Seseorang bisa dikatakan tunarungu apabila ia kurang mampu mendengar atau tidak mampu mendengar suara. Bila dilihat secara fisik tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, tetapi ketika berkomunikasi baru diketahui bahwa mereka adalah tunarungu.<sup>26</sup>Jadi tunarungu adalah istilah yang digunakan pada seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan untuk mendengar. Tunarungu dibedakan menjadi 2 yaitu kurang dengar dan tuli, jika dilihat dari fisiknya tidak berbeda jauh dengan anak normal namun ketika diajak berkomunikasi baru bisa kita ketahui bahwa mereka adalah tunarungu.

Menurut Mangunsong tunarungu adalah seseorang yang pendengaran tidak berfungsi sehingga dibutuhkannya pelayanan pendidikan secara khusus. Bagi anak kurang dengar atau gangguan

---

<sup>26</sup> Haenudin, op.cit., h.53.

pendengaran ringan dapat dibantu dengan alat bantu dengar. Mereka bisa dibantu secara medis dan psikologik agar bisa melakukan komunikasi atau wicara dengan orang lain.<sup>27</sup> Jadi tunarungu merupakan seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran sehingga memerlukan layanan pendidikan yang khusus.

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar yang diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendegaran.<sup>28</sup> Pengertian tunarungu bisa diuraikan antara lain berdasarkan lokasi kerusakan pada organ pendengarannya, usia / saat terjadinya ketunaruguan, faktor penyebab terjadinya, dan besaran kehilangan kemampuan pendengaran dalam deciBell (dB). Definisi tunarungu atau batasan tunarungu dan penggolongannya dapat berbeda antara satu ahli dengan ahli lainnya dan dari masa ke masa, disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>29</sup> Tunarungu merupakan seseorang yang kehilang kemampuan pendengaran yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian/seluruh indera pendengarannya dan definsi tunarungu sendiri dapat berbeda antara satu dengan lainnya

---

<sup>27</sup> Rafael Lisinus, dkk, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2020), h.58

<sup>28</sup> Imroatus Solichah, *Alat Peraga untuk Pelajar Tunarungu*, ( Yogyakarta : Penerbit Media Guru, 2014), h.8

<sup>29</sup> Lani Bunawan, Cecilia Susila, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, (Jakarta : Yayasan Santi Rama , 2000), h.5.

disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pengertian tunarungu adalah keadaan seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran meliputi seluruh gradasi dari tingkat ringan, sedang, berat maupun sangat berat yang mengakibatkan kesulitan dalam komunikasi dan bahasanya sehingga memerlukan pendidikan khusus.

## 2. Klasifikasi Tunarungu

Ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :<sup>30</sup>

- a) Mild loses, yaitu kehilangan kemampuan dengar 20-30 dB yang memiliki ciri-ciri :
- Sulit mendengar percakapan yang lemah (pelan).
  - Menuntut sedikit perhatian yang khusus dari sistem sekolah mengenai kesulitannya.
  - Diperlukan latihan membaca ujaran dan perlu juga diperhatikan pengembangan penguasaan perbendaharaan katanya (kosakata).

---

<sup>30</sup> Rafael Lisinus, op.cit., h.60.

b) Marginal loses, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 30-40 dB dan memiliki ciri-ciri seperti berikut :

- Mengerti pembicaraan/percakapan biasa pada jarak satu meter.
- Mereka sulit menangkap pembicaraan dengan pendengaran pada jarak yang normal dan terkadang mendapat kesulitan menangkap percakapan dalam kelompok.
- Mereka memiliki perbendaharaan kata yang terbatas dan sedikit mengalami kelainan pada saat berbicara.
- Kebutuhan dalam program pendidikan seperti belajar membaca, latihan bicara, latihan artikulasi, penggunaan alat bantu dengar serta perhatian dalam perkembangan perbendaharaan kata.

c) Moderat loses, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 40-60 dB yang memiliki ciri seperti berikut :

- Mereka mengerti percakapan yang keras pada jarak satu meter.
- Perbendaharaan kata terbatas.

d) Severe loses, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 60-70 Db, memiliki ciri-ciri masih bisa untuk mendengar suara keras dari jarak yang dekat seperti klasok mobil. Orang tunarungu

belajar bersama di dalam kelas khusus untuk anak tunarungu. Diperlukan latihan dalam membaca ujaran dan pelajaran yang dapat mengembangkan bahasa dan bicara dari guru kelas khusus.

- e) Profound loses, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 75 dB keatas dan memiliki ciri mendengar suara yang keras pada jarak 1 inci atau sama sekali tidak bisa mendegar walaupun menggunakan alat bantu dengar.

Sekolah Luar Biasa Tunarungu atau bagian B, membuat klasifikasi anak tunarungu adalah sebagai berikut (Somad dan Hermawati) :<sup>31</sup>

1. Ditinjau dari tingkat kehilangan kemampuan dengar dalam satuan ukuran bunyi (dB/ deciblell) tunarungu dibedakan menjadi :

a. Mereka yang kehilangan kemampuan dengar kurang dari 90 dB (termasuk golongan kurang dengar)

- Kehilangan pendengaran antara 35 sampai 34 dB, termasuk dalam kurang dengar ringan.
- Kehilangan pendengaran antara 55 sampai 69 dB, termasuk dalam kurang dengar sedang.

---

<sup>31</sup> Ibid.,h. 61

- a. Mereka yang kehilangan kemampuan dengar dB atau lebih dari 90 dB (termasuk golongan tuli). Batas 90 dB menjadi sebuah patokan karena pada tingkat tersebut penderita tidak mampu untuk mendengar suara sendiri.
2. Ditinjau dari waktu kehilangan kemampuan pendengaran dibedakan menjadi :
- b. Tuli prabahasa, yaitu kehilangan kemampuan dengar saat anak berumur kurang dari 2 tahun sebelum menguasai bahasa.
  - c. Tuli purna bahasa, yaitu kehilangan kemampuan dengar saat anak berumur lebih dari 2 tahun, setelah mulai menguasai bahasa.

Ketunarunguan juga bisa dibedakan berdasarkan sifat terjadinya, tempat kerusakannya pada organ pendengaran, dan berdasarkan pada taraf penguasaan bahasa yaitu :<sup>32</sup>

1. Berdasarkan sifat terjadinya
  - Ketunarunguan bawaan, artinya pada saat lahir anak sudah mengalami ketunarunguan dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.

---

<sup>32</sup> Ibid.,h. 61

- Ketunarunguan setelah lahir, artinya terjadinya ketunarunguan setelah anak lahir yang dapat diakibatkan oleh penyakit, kecelakaan dan lain-lain.

## 2. Berdasarkan tempat kerusakannya

- Tuli konduktif yaitu kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga.
- Tuli sensoris yaitu kerusakan pada bagian telinga dalam sehingga tidak dapat mendengar suara atau bunyi.

## 3. Berdasarkan taraf penguasaan bahasa

- Tuli pra bahasa ( prelingually deaf ) yaitu mereka yang menjadi tuli sebelum menguasai suatu bahasa (usia 1,6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (signal) tertentu seperti menunjuk, mengamati, meraih dan lainnya namun belum membentuk sistem lambang.
- Tuli purna bahasa ( post linguallly deaf ) yaitu mereka yang menjadi tuli setelah menguasai suatu bahasa, seperti telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku dilingkungan sekitarnya.

### 3. Karakteristik Tunarungu

Anak tunarungu bila dilihat dari bentuk fisiknya tidak tampak perbedaan dengan anak pada umumnya, tetapi dampak dari ketunarunguan yang dialami mereka memiliki karakteristik yang khas. Berikut merupakan karakteristik anak tunarungu bila dilihat dari segi intelegensi, bahasa & bicara, serta emosi dan sosial.<sup>33</sup>

#### 1. Karakteristik dalam segi intelegensi.

Karakteristik dalam segi intelegensi secara potensial anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan intelegensi anak normal pada umumnya, ada yang pandai, sedang dan ada juga yang kurang pandai. Namun secara fungsional intelegensi mereka di bawah anak normal dikarenakan anak tunarungu kesulitan dalam memahami bahasa.

Perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan anak yang memiliki pendengaran, karena anak yang mendengar dapat belajar banyak dari apa yang mereka dengar, hal tersebut merupakan proses latihan berpikir. Dan keadaan tersebut tidak terjadi pada anak tunarungu, karena anak tunarungu memahami sesuatu dari apa yang mereka lihat bukan dari apa yang mereka dengar. Oleh sebab

---

<sup>33</sup> Permanarian Somad dan Tati Hernawati. *Orthopedagogik Anak Tunarungu*. (Bandung , Dekdibud Dikti 1995), h. 35-39.



sering kali anak tunarungu disebut juga sebagai “insan pemata”. Dengan kondisi yang seperti itu anak tunarungu lebih banyak memerlukan waktu dalam proses belajarnya terutama pada mata pelajaran yang diverbalisasikan.

2. Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara.

Anak tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami, hal itu disebabkan adanya hubungan erat antara bahasa & bicara dengan ketajaman pendengaran, karena bisa diingat bahasa dan bicara merupakan hasil dari proses peniruan sehingga para tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri khas yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosakata, sulit untuk mengartikan kata kiasan dan kata yang bersifat abstrak.

3. Karakteristik dalam segi emosional dan sosial.

Keterbatasan yang terjadi di dalam komunikasi pada anak tunarungu menyebabkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu bisa melihat semua kejadian tetapi tidak mampu untuk mengikuti dan memahami secara menyeluruh sehingga hal tersebut dapat menimbulkan emosi yang tidak stabil, kurang percaya diri dan mudah curiga. Dalam pergaulan anak tunarungu cenderung memisahkan diri terutama dengan anak normal, hal itu disebabkan oleh keterbatasannya

kemampuan dalam melakukan komunikasi secara lisan. Berikut karakteristik sosial emosial anak tunarungu :

- a. Egosentrisme melebihi anak normal
- b. Ketergantungan terhadap orang lain
- c. Memiliki perasaan cemas atau takut akan lingkungan yang lebih luas.
- d. Perhatian lebih sulit dialihkan.
- e. Umumnya anak tunarungu memiliki sifat sederhana, polos dan tidak memiliki banyak masalah.
- f. Lebih cepat tersinggung dan mudah marah.

## **F. Penelitian yang Relevan**

### **1. Media Video Kosakata untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Tunarungu Kelas II SDLB ( 2014 )**

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Dwipuspa yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah program media video pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan pada siswa tunarungu kelas II. Hasil uji coba dari video kosakata diperoleh rata-rata keseluruhan evaluasi ahli materi dengan nilai 3,28, rata-rata keseluruhan evaluasi ahli media dengan nilai 3,30, dan yang terakhir video kosakata ini dievaluasikan pada siswa tunarungu kelas II yang berjumlah 3 orang dan mendapatkan

hasil bahwa media video kosakata ini membantu dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan. Dengan adanya video kosakata ini, dapat membantu guru dalam memberikan materi membaca kosakata.<sup>34</sup>

Relevansi dengan penelitian ini terletak pada media video yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan dan media video ini membantu dalam memberikan materi membaca kosakata. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian adalah siswa tunarungu kelas II yang berjumlah 3 orang.

Kelebihan media VISI4ON (Video SIBI Four On) dalam penelitian saya dibandingkan video kosata pada penelitian Fitriana Dwi Puspa yaitu dalam penelitian ini peneliti lebih banyak mengenalkan kosata. Total kosakata yang ditampilkan berjumlah 40 kosakata, terdiri dari 20 kosakata hewan dan 20 kosata tumbuhan. Sedang dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Dwi Puspa hanya mengenalkan 10 kosakata saja.

Kelemahan media VISI4ON (Video SIBI Four On) dengan video kosata tersebut adalah program yang diajarkan lebih banyak seperti *pemanasan huruf vokal, latihan suku kata dan latihan membaca kata*. Sedangkan dalam media VISI4ON (Video SIBI Four On) hanya

---

<sup>34</sup> Fitriana Dwi Puspa, Skripsi : “Media Video Kosakata untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Tunarungu Kelas II SDLB” (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2014), h.III.

berfokus dalam mengenalkan kosakata, diharapkan siswa dapat memperkaya kosakata dan mengenal nama benda yang ditampilkan pada media VISI4ON (Video SIBI Four On) .

## **2. Pengembangan Media Video SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) Berbasis Flash Materi Bagian dan Fungsi Bagian Tumbuhan Siswa Untuk Tunarungu Kelas X SLB Negeri Semarang (2017).**

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Puji Atmoko yang merupakan mahasiswa Teknologi Pendidikan, tujuan dari penelitian yang ini adalah membuat media pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa tunarungu serta untuk mengetahui efektifitas media pembelajaran tersebut dalam meningkatkan hasil belajar siswa tunarungu kelas X SLB Negeri Semarang yang berjumlah 11 orang. Hasil Validasi persentase kelayakan media pada aspek materi adaah 90,5% dan 76,94% pada aspek media pembelajaran, yang menunjukkan bahwa media pembelajaran video SIBI untuk siswa tunarungu kelas X telah layak diterapkan pada pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X tunarungu SLB Negeri Semarang. Nilai rata-rata pretest siswa adalah 50,45, setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan media tersebut nilai posttest siswa 76,81. Skor gain hasil pretest dan posttest adalah 20,36, sedangkan skor rata-rata gain termonalisir pretest dan posttest

adalah 0,51 yang termasuk dalam kategori efektifitas tinggi. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh kesimpulan bahwa media yang dikembangkan layak untuk diterapkan di kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi terkait dan memiliki efektifitas tinggi.<sup>35</sup>

Relevansi dengan penelitian ini terletak pada media video SIBI yang digunakan untuk dikelas dan meningkatkan hasil belajar pada materi yang terkait. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada materi yang disampaikan, yaitu materi bagian dan fungsi bagian tumbuhan sedangkan pada penelitian ini materi yang disampaikan yaitu mengenalkan nama hewan dan tumbuhan berdasarkan tempat hidupnya dan subjek dalam penelitian Wahyu Puji Atmoko adalah siswa tunarungu kelas X sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas IV.

Kelebihan penelitian ini yaitu sasaran terhadap anak tunarungu lebih tepat karena media disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik tunarungu sedangkan penelitian Wahyu Puji Atmoko lebih berfokus dalam pembuatan medianya dari pada memfokuskan pada

---

<sup>35</sup> Wahyu Puji Atmoko, Skripsi : *"Pengembangan Media Video SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) Berbasis Flash Materi Bagian dan Fungsi Bagian Tumbuhan Siswa Untuk Tunarungu Kelas X SLB Negeri Semarang"* (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2017), h.VII.

kebutuhan siswa tunarungu secara detail karena tujuan penelitian tersebut untuk adalah membuat media pembelajarannya.

Kelemahan penelitian ini mungkin media yang dihasilkan tidak sebagus media yang dibuat oleh Wahyu Puji Atmoko karena membuat media pembelajaran merupakan bidang yang peneliti geluti sehingga lebih mengetahui kelebihan serta kekurangan pada media yang dibuat.

### **3. Media Pembelajaran Video Komunikasi Total untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu (2018).**

Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah dan Nurhastuti, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan penguasaan kosakata benda dengan menggunakan video komunikasi total. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen yang berbentuk Single Subject Research (SSR) dengan desain grafik A-B-A. Penelitian yang dilakukan pada anak tunarungu yang duduk di kelas II SDLB di SLB Negeri 1 Padang dengan tujuan untuk meningkatkan kosakata benda, penelitian ini dilakukan pada tiga fase yaitu baseline yang dilakukan sebanyak 5 sesi dan didapat kemampuan anak berkisar 16,7%-33,4%, fase intervensi yang dilakukan sebanyak 7 sesi dan kemampuan anak mengalami peningkatan dengan skor 86,7% dan terakhir fase baseline kedua sebanyak 5 sesi kemampuan anak mengalami peningkatan dengan skor pada level stabil sebesar 80%. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terbukti bahwa media pembelajaran video

komunikasi total efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu.<sup>36</sup>

Relevansi dengan penelitian ini terletak pada media video yang digunakan untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu. Perbedaan pada penelitian ini adalah bentuk jenis penelitian yang dilakukan adalah eksperimen yang berbentuk Single Subject Research (SSR) sedangkan jenis penelitian yang peneliti lakukan berbentuk penelitian pengembangan atau Research and Development dan subjek dalam penelitian Nurfadilah dkk adalah siswa tunarungu kelas II sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas IV.

Kelebihan dalam penelitian ini yaitu peneliti membuat langsung media pembelajaran sehingga disesuaikan dengan karakteristik anak tunarungu yang ada di sekolah tempat penelitian, sedangkan dalam penelitian di atas peneliti menggunakan media video yang sudah dibuat oleh peneliti lain untuk menguji media tersebut dalam meningkatkan penguasaan kosakata.

Kelemahannya dalam penelitian ini adalah peneliti hanya melakukan validasi media oleh tiga ahli dan belum bisa untuk

---

<sup>36</sup> Nurfadilah dkk, November 2018. "Media Pembelajaran Video Komunikasi Total untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu". Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Vol.6. No 1, <http://103.216.87.80/index.php/jupekhu/article/view/101705>. Diakses 12 Mei 2020, pukul 21:34 WIB.

dilakukan uji lapangan karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan sehingga belum bisa diketahui seberapa efektif media yang digunakan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah dkk yang merupakan penelitian eksperimen berbentuk SSR, dapat diketahui keefektifan media video pembelajaran tersebut secara detail dengan dilakukannya 3 fase, yaitu basline, fase intervensi dan fase basline kedua sehingga dapat disimpulkan jika penggunaan media video dalam meningkatkan penguasaan kosakata ternyata efektif dan mendapatkan hasil yang baik.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan media video dapat efektif serta memberikan pengaruh positif terhadap penguasaan kosakata, oleh karena itu peneliti tertarik dalam mengembangkan media VISI4ON (Video SIBI Four On) untuk membantu penguasaan siswa tunarungu.